

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Analisis Deskripsi Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yang merupakan data gabungan antara *cross section* dan data *time series*. Adapun untuk data *cross section* diambil dari 8 kabupaten yang ada di Banten, diantaranya adalah;

1. Kabupaten Pandeglang
2. Kabupaten Lebak
3. Kabupaten Tangerang
4. Kabupaten Serang
5. Kota Tangerang
6. Kota Cilegon
7. Kota Serang
8. Kota Tangerang Selatan

Sedangkan untuk data *time series* menggunakan data Pendapatan Asli Daerah tiap kabupaten, DAU tiap kabupaten, dan Populasi tiap kabupaten dalam kurun waktu 2010-2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen atau penjelas berpengaruh terhadap variabel dependen atau terikat. Variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Dependen Variabel**

- Y adalah data Belanja Daerah delapan Kabupaten di Banten

Merupakan total banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk belanja daerah, baik belanja langsung maupun belanja tidak langsung di Provinsi Banten. Data diambil dari tahun 2010-2014 yang berasal dari Badan Pusat Statistik.

2. **Independen Variabel**

- X1 adalah data Pendapatan Asli Daerah (PAD) delapan Kabupaten di Banten

Merupakan semua penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri. Data diambil dari tahun 2010-2014 yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS).

- X2 adalah data Dana Alokasi Umum (DAU) delapan Kabupaten di Banten

Merupakan dana yang dialokasikan kepada daerah otonom (provinsi/kabupaten/kota) setiap tahunnya sebagai dana pembangunan.

- X3 adalah data populasi delapan Kabupaten di Banten

Populasi atau jumlah penduduk adalah orang yang tinggal di daerah tersebut. Sehingga dalam hal ini merupakan jumlah penduduk yang tinggal di masing-masing kabupaten di Provinsi Banten. Data diambil dari tahun 2010-2014 yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS).

4.2 Pemilihan Model Regresi

Dalam model regresi data panel harus dilakukan pengujian untuk memilih model regresi yang tepat digunakan dalam penelitian ini. Dalam melakukan pengujian model dapat dilakukan dengan 3 alternatif metode yaitu metode dengan *common effect models*, *fixed effect models*, dan *random effect models*. Berikut merupakan hasil pengujiannya :

4.2.1. Pengujian menggunakan *Common Effect Models*

Persamaan Regresi :

$$\ln Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + e_{it}$$

$$= -5.297734 + 0.190588 \ln X_{1it} + 0.374995 \ln X_{2it} + 0.308334 \ln X_{3it} + e_{it}$$

TABEL 4.1

Hasil Estimasi *Common Effect Models*

Dependent Variable: LOG(Y?)
 Method: Pooled Least Squares
 Sample: 2010 2014
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 8
 Total pool (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.297734	4.258783	-1.243955	0.2216
LOG(X1?)	0.190588	0.059942	3.179535	0.0030
LOG(X2?)	0.374995	0.184575	2.031669	0.0496
LOG(X3?)	0.308334	0.135569	2.274360	0.0290
R-squared	0.614437	Mean dependent var		14.18002
Adjusted R-squared	0.582307	S.D. dependent var		0.559481
S.E. of regression	0.361588	Akaike info criterion		0.898016
Sum squared resid	4.706849	Schwarz criterion		1.066904
Log likelihood	-13.96032	Hannan-Quinn criter.		0.959081
F-statistic	19.12333	Durbin-Watson stat		1.439909
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Olahan data E-views 8.

Dalam pendekatan estimasi ini, intersep dan slope adalah tetap sepanjang waktu dan individu, adanya perbedaan intersep dan slope di asumsikan akan dijelaskan oleh variable gangguan (*error* atau *residual*).

Dari hasil regresi pada model *common effect models* didapatkan bahwa nilai koefisien pada X1 (PAD) = 0.190588, X2 (DAU) = 0.374995, X3 (Populasi) = 0.308334. dengan *R-squared* sebesar 0.614437.

4.2.2. Pengujian menggunakan *Fixed Effect Models*

Dalam pendekatan estimasi ini, tidak diperhatikan dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data antar wilayah sama dalam berbagai kurun waktu.

Dari hasil regresi tabel 4.2 dapat dilihat bahwa dari probabilitas tiap individu yang menunjukkan bahwa ketiga variabel, X1, X2, dan X3 tidak signifikan. *R-squared* menunjukkan sebesar 0.675154. Sedangkan untuk nilai probabilitas F-statistik sebesar 6.027300 yang memberikan arti bahwa model tidak signifikan.

Tabel 4.2

Hasil Estimasi *Fixed Effect Models*

Dependent Variable: LOG(Y?)
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 11/11/15 Time: 17:23
 Sample: 2010 2014
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 8
 Total pool (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-73.22942	52.11663	-1.405106	0.1706
LOG(X1?)	0.090155	0.310693	0.290175	0.7737
LOG(X2?)	-0.303434	0.851587	-0.356316	0.7242
LOG(X3?)	6.668713	4.764483	1.399672	0.1722
Fixed Effects (Cross)				
_KPDGL—C	0.176730			
_KLBK—C	-0.202199			
_KTGR—C	-5.726665			
_KSRG—C	-0.806427			
_TGR—C	-2.820222			
_CLGN—C	6.773860			
_SRG—C	3.814550			
_TGRSL—C	-1.209628			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.675154	Mean dependent var	14.18002	
Adjusted R-squared	0.563138	S.D. dependent var	0.559481	
S.E. of regression	0.369792	Akaike info criterion	1.076664	
Sum squared resid	3.965636	Schwarz criterion	1.541106	
Log likelihood	-10.53328	Hannan-Quinn criter.	1.244591	
F-statistic	6.027300	Durbin-Watson stat	1.766793	
Prob(F-statistic)	0.000068			

Sumber: Olahan data E-views 8.

4.2.3. Pengujian menggunakan *Random Effect Models*

Dalam pendekatan estimasi ini, data panel didasarkan adanya perbedaan intersep dan slope sebagai akibat adanya perbedaan antar individu atau objek.

Dari hasil regresi *Random Effect Models*, menunjukkan bahwa probabilitas ketiga variabel, yaitu X1, X2, dan X3 adalah signifikan. *R-squared* menunjukkan sebesar 0.614437 dan F-statistik menunjukkan angka 0.000000 yang berarti data sangat signifikan.

Tabel 4.3**Hasil Estimasi *Random Effect Models***

Dependent Variable: LOG(Y?)
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 11/11/15 Time: 17:25
 Sample: 2010 2014
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 8
 Total pool (balanced) observations: 40
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.297734	4.355411	-1.216357	0.2318
LOG(X1?)	0.190588	0.061302	3.108995	0.0037
LOG(X2?)	0.374995	0.188762	1.986596	0.0546
LOG(X3?)	0.308334	0.138645	2.223902	0.0325
Random Effects (Cross)				
_KPDGL—C	0.000000			
_KLBK—C	0.000000			
_KTGR—C	0.000000			
_KSRG—C	0.000000			
_TGR—C	0.000000			
_CLGN—C	0.000000			
_SRG—C	0.000000			
_TGRSL—C	0.000000			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.000000	0.0000
Idiosyncratic random			0.369792	1.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.614437	Mean dependent var		14.18002
Adjusted R-squared	0.582307	S.D. dependent var		0.559481
S.E. of regression	0.361588	Sum squared resid		4.706849
F-statistic	19.12333	Durbin-Watson stat		1.439909
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.614437	Mean dependent var		14.18002
Sum squared resid	4.706849	Durbin-Watson stat		1.439909

Sumber: Data olahan E-views 8

Selanjutnya dilakukan pengujian antara *common effect models (CEM)*, *fixed effect models (FEM)*, dan *random effect models (REM)* untuk mengetahui model yang paling layak untuk digunakan.

4.2.4. Pemilihan Model Regresi

Dalam sebuah pemilihan model pengolahan data yang digunakan pada sebuah penelitian perlu didasari dari berbagai macam pertimbangan statistik.

1. *Chow Test* (Uji F-statistik)

Dalam pengujian ini terhadap pemilihan model, dimana akan digunakan model estimasi antara *common effect* atau *fixed effect*, dengan pengujian terhadap hipotesis :

H₀ : Memilih menggunakan model estimasi *common effect*

H₁ : Memilih menggunakan model estimasi *fixed effect*

Dalam pengujian ini dapat melakukan pengelihatatan terhadap *p-value* jika hasil yang didapatkan kurang dari 5% (signifikan) maka model estimasi yang akan digunakan adalah *fixed effect*, akan tetapi jika *p-value* melebihi dari angka 5% (tidak signifikan) dengan demikian model estimasi yang digunakan adalah model *common effect*.

Dari hasil tabel (4.4), nilai yang dihasilkan dalam distribusi statistik terhadap *Chi square* berdasarkan pengolahan hasil hitung dengan menggunakan *Eviews 8* adalah sebesar 6.854092 dengan probabilitas yang dihasilkan 0.4442 yaitu menyatakan tidak signifikan karena lebih dari 5%, sehingga statistik yang terjadi terhadap H₀ diterima dan H₁ ditolak. Dengan demikian berdasarkan hasil tersebut

ada estimasi ini model yang digunakan secara tepat adalah model estimasi *common effect*.

Tabel 4.4

Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: POOLFE
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.774337	(7,29)	0.6135
Cross-section Chi-square	6.854092	7	0.4442

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: LOG(Y?)
Method: Panel Least Squares
Date: 11/11/15 Time: 17:35
Sample: 2010 2014
Included observations: 5
Cross-sections included: 8
Total pool (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.297734	4.258783	-1.243955	0.2216
LOG(X1?)	0.190588	0.059942	3.179535	0.0030
LOG(X2?)	0.374995	0.184575	2.031669	0.0496
LOG(X3?)	0.308334	0.135569	2.274360	0.0290

R-squared	0.614437	Mean dependent var	14.18002
Adjusted R-squared	0.582307	S.D. dependent var	0.559481
S.E. of regression	0.361588	Akaike info criterion	0.898016
Sum squared resid	4.706849	Schwarz criterion	1.066904
Log likelihood	-13.96032	Hannan-Quinn criter.	0.959081
F-statistic	19.12333	Durbin-Watson stat	1.439909
Prob(F-statistic)	0.000000		

2. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik dari metode *OLS* digunakan uji *Lagrange Multiplier (LM)*. Uji signifikansi *random effect* didasarkan pada nilai residual dari metode *OLS*. Adapun nilai statistic *LM* dihitung berdasarkan formula sebagai berikut:

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left(\frac{\sum_{i=1}^n (\sum_{t=1}^T \hat{e}_{it})^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right)^2$$

$$= \frac{nT}{2(T-1)} \left(\frac{\sum_{i=1}^n (T\hat{e}_{it})^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right)^2$$

Dimana:

n = jumlah observasi

T = jumlah periode waktu

\hat{e} = residual metode *OLS*.

Uji *LM* ini didasarkan pada distribusi *chi-squares* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai *LM* statistik lebih besar nilai kritis statistik *chi-squares* maka menolak hipotesis nol. Artinya, estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah metode *random effect* daripada metode *OLS*. Sebaliknya jika nilai *LM* statistik lebih kecil dari nilai statistik *chi-squares* sebagai nilai kritis maka kita menerima hipotesis nol. Estimasi *random effect* dengan

demikian tidak bisa digunakan untuk regresi data panel, tetapi digunakan metode *OLS*. Berikut adalah hasil uji signifikansi antara common effect dengan random effect atau yang disebut dengan uji Lagrange Multiplier (LM) :

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left(\frac{\sum_{i=1}^n (T\hat{e}_{it})^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right)^2$$

$$LM = \frac{8(5)}{2(5-1)} \left(\frac{2.469805}{4.706848} - 1 \right)^2$$

$$= 1.1294$$

Sedangkan nilai kritis table distribusi *chi squares* dengan *df* sebesar 3 pada $\alpha = 1\%$ dan $\alpha = 5\%$ masing-masing sebesar 11.34 dan 7.8. dengan demikian secara statistik tidak signifikan, karena *LM* statistik < *LM* kritis, sehingga menerima hipotesis nol. Artinya estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah metode *common effect*

3. Hausman Test

Dalam pengujian ini terhadap pemilihan model, dimana akan digunakan model estimasi antara *fixed effect* atau *random effect*. Statistik uji *Hausman* ini mengikuti distribusi statistik *Chi square* dengan *degree of freedom* sebanyak *k* dimana *k* adalah jumlah variabel independen.

Jika kita menolak hipotesis nol yaitu ketika nilai statistic *Hausman* lebih besar dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *fixed effect* sedangkan sebaliknya bila kita gagal menolak hipotesis nol yaitu ketika nilai statistik *Hausman* lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *random effect*.

H0: Memilih menggunakan model estimasi *random effect*

H1: Memilih menggunakan model *fixed effect*



Tabel 4.5
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: POOLRE
Test of cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.885732	3	0.5965

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOG(X1?)	0.090155	0.190588	0.092772	0.7416
LOG(X2?)	-0.303434	0.374995	0.689570	0.4139
LOG(X3?)	6.668713	0.308334	22.681078	0.1817

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LOG(Y?)

Method: Panel Least Squares

Date: 11/11/15 Time: 17:36

Sample: 2010 2014

Included observations: 5

Cross-sections included: 8

Total pool (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-73.22942	52.11663	-1.405106	0.1706
LOG(X1?)	0.090155	0.310693	0.290175	0.7737
LOG(X2?)	-0.303434	0.851587	-0.356316	0.7242
LOG(X3?)	6.668713	4.764483	1.399672	0.1722

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.675154	Mean dependent var	14.18002
Adjusted R-squared	0.563138	S.D. dependent var	0.559481
S.E. of regression	0.369792	Akaike info criterion	1.076664
Sum squared resid	3.965636	Schwarz criterion	1.541106
Log likelihood	-10.53328	Hannan-Quinn criter.	1.244591
F-statistic	6.027300	Durbin-Watson stat	1.766793
Prob(F-statistic)	0.000068		

Dalam pengujian ini dapat melakukan penglihatan terhadap nilai *Chi-square* dengan *p-value*. Jika hasil yang didapatkan kurang dari 5% (signifikan) maka model yang digunakan adalah *fixed effect*, akan tetapi jika melebihi 5% (tidak signifikan) maka model estimasi yang digunakan adalah model *random effect*.

Berdasarkan tabel (4.5), terlihat bahwa nilai *chi-squares* sebesar 1.885732 dengan *p-value* sebesar 0.5965. sedangkan nilai kritis *chi-squares* dengan *df* sebesar 5 pada $\alpha=5\%$ dan $\alpha=1\%$ masing-masing sebesar 11,07 dan 15,09. Berdasarkan nilai *chi-squares* dan *p-value*, berarti gagal menolak H_0 sehingga berdasarkan uji *Hausman* model yang tepat adalah *random effect*.

4.3 Evaluasi Regresi

4.3.1 Uji Kebaikan Garis Regresi (R-squared)

Pengujian ini bertujuan untuk mengukur prosentase dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi. Perhitungan dimaksudkan untuk mengetahui ketepatan yang baik dalam analisis yang ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi R^2

Tabel 4.6
Hasil Koefisien Determinasi Berdasarkan Estimasi *Common Effect*

R-squared	0.614437
Adjusted R-squared	0.582307
S.E. of regression	0.361588
Sum squared resid	4.706849
Log likelihood	-13.96032
F-statistic	19.12333
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Olahan data E-Views 8.

Dari hasil estimasi:

R-squared = 0.614437

Artinya variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 61% sedangkan sisanya sebesar 39% dijelaskan variabel lain diluar model.

4.3.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidak variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara menyeluruh (bersama-sama).

Tabel 4.7

Hasil Uji F Berdasarkan Estimasi *Common Effect*

R-squared	0.614437	Mean dependent var	14.18002
Adjusted R-squared	0.582307	S.D. dependent var	0.559481
S.E. of regression	0.361588	Akaike info criterion	0.898016
Sum squared resid	4.706849	Schwarz criterion	1.066904
Log likelihood	-13.96032	Hannan-Quinn criter.	0.959081
F-statistic	19.12333	Durbin-Watson stat	1.439909
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Olahan data E-Views 8.

Hipotesis:

$H_0 : \beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0 \rightarrow$ variabel independen tidak berpengaruh

$H_1 : \beta_0 \neq \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0 \rightarrow$ variabel independen berpengaruh

Dari hasil estimasi :

Probabilitas (F-statistic) = 0.000000

$\alpha = 1\% = 0.01$

probabilitas $< \alpha$ ($0.000000 < 0.01$) maka model signifikan 10% dan menolak H_0 , maka model layak sehingga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.3.3 Uji Signifikansi Variabel Independen (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidak variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara individu.

Tabel 4.8

Hasil Uji t Berdasarkan Estimasi *Common Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.297734	4.258783	-1.243955	0.2216
LOG(X1?)	0.190588	0.059942	3.179535	0.0030
LOG(X2?)	0.374995	0.184575	2.031669	0.0496
LOG(X3?)	0.308334	0.135569	2.274360	0.0290

Sumber: Olahan data E-Views 8.

Dari hasil estimasi :

a. Variabel X1 (PAD)

Probabilitas = 0.0030

$\alpha = 1\% = 0.01$

Probabilitas $< \alpha$ ($0.0030 < 0.01$) maka variabel X1 signifikan 1% dan variabel X1 (Pendapatan Asli Daerah) berpengaruh terhadap Y (Belanja Daerah).

b. Variabel X2 (DAU)

Probabilitas = 0.0496

$\alpha = 5\% = 0.05$

Probabilitas $< \alpha$ ($0.0496 < 0.05$) maka variabel X2 signifikan 5% dan variabel X2 (Dana Alokasi Umum) berpengaruh terhadap Y (Belanja Daerah).

c. Variabel X3 (Jumlah Penduduk)

Probabilitas = 0.0290

$\alpha = 5\% = 0.05$

Probabilitas $< \alpha$ ($0.0290 < 0.05$) maka variabel X3 signifikan 5% dan variabel X3 (Jumlah Penduduk) berpengaruh terhadap Y (Belanja Daerah).

4.3.4 Interpretasi Hasil

Menjelaskan hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen dilihat dari koefisien.

Tabel 4.9**Hasil Koefisien Berdasarkan Estimasi *Common Effect***

Variable	Coefficient
C	-5.297734
LOG(X1?)	0.190588
LOG(X2?)	0.374995
LOG(X3?)	0.308334

Sumber: Olahan data E-Views 8.

Dari hasil estimasi :

a. Koefisien variabel X1 (PAD)

Pendapatan Asli Daerah (PAD) secara signifikan berpengaruh positif terhadap belanja daerah. Ketika PAD naik 1% maka jumlah belanja daerah yang dikeluarkan juga ikut meningkat sebanyak 0.19%.

b. Koefisien Variabel X2 (DAU)

Dana Alokasi Umum (DAU) secara signifikan berpengaruh positif terhadap belanja daerah. Ketika DAU naik 1% maka jumlah belanja daerah yang dikeluarkan juga ikut meningkat sebanyak 0.374%.

c. Koefisien Variabel X3 (Populasi)

Populasi atau jumlah penduduk secara signifikan berpengaruh positif terhadap belanja daerah. Ketika jumlah penduduk bertambah 1% maka jumlah belanja daerah yang dikeluarkan juga akan bertambah sebanyak 0.308%.

4.4 Analisis Ekonomi

4.4.1 Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Daerah

Berdasarkan dari koefisien yang dihasilkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah 0.190588 sementara t-hitung nya adalah 3.179535 sedangkan probabilitas yang dihasilkan adalah 0.0030 kurang dari 5% ($p < \alpha$) sehingga secara statistik variabel PAD signifikan mempengaruhi Y (H_0 ditolak dan menerima H_1) maka model estimasi *Common Effect*, Pendapatan Asli Daerah berpengaruh terhadap Belanja Daerah (Y).

Hasil tersebut sama dengan dugaan hipotesis yang menyebutkan bahwa PAD berpengaruh positif terhadap Belanja Daerah. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata PAD seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Banten yang mengalami kenaikan dari tahun 2010 sampai tahun 2014. Pendapatan Asli Daerah merupakan semua penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah. Dengan ditambahnya infrastruktur dan perbaikan infrastruktur yang ada oleh pemerintah daerah, diharapkan akan memacu pertumbuhan perekonomian di daerah.

Pertumbuhan ekonomi daerah akan merangsang meningkatnya pendapatan penduduk di daerah yang bersangkutan, seiring dengan meningkatnya Pendapatan Asli Daerah. Semakin besar dana Pendapatan Asli Daerah berarti semakin besar belanja daerah yang dilakukan pemerintah daerah untuk pembangunan di daerahnya masing-masing.

Adapun jenis pajak Kabupaten/Kota menurut undang-undang noomor 34 tahun 2000, tentang perubahan Undang-undang nomor 18 tahun 1997 tentang pajak daerah dan retribusi daerah pasal 2 ayat (2) terdiri dari : pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, pajak reklame, pajak penerangan jalan, pajak pengambilan dan pengolahan bahan galian golongan C dan pajak parkir.

Pajak Daerah sebagai salah satu komponen Pendapatan Asli Daerah memiliki prospek yang sangat baik untuk dikembangkan. Oleh sebab itu, pajak daerah harus dikelola secara professional dan transparan dalam rangka optimalisasi dan usaha meningkatkan kontribusinya terhadap anggaran pendapatan dan belanja daerah melalui intensifikasi pemungutannya dan ekstensifikasi subjek dan objek pajak daerah. Kontribusi pajak daerah terhadap Pendapatan Asli Daerah sangat besar.

Semakin besar Pendapatan Asli Daerah maka belanja daerah juga semakin besar, jika Pendapatan Asli Daerah rendah maka belanja daerah juga akan rendah (Halim, Abdul 2001).

4.4.2 Analisis pengaruh Variabel Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap Belanja Daerah

Berdasarkan dari koefisien yang dihasilkan oleh Dana Alokasi Umum adalah 0.374995 sementara t-hitung adalah 2.031669 sedangkan probabilitas yang dihasilkan adalah 0.0496 kurang dari 5% ($P < \alpha$) sehingga secara statistik variabel Dana Alokasi Umum signifikan mempengaruhi Y (H_0 ditolak dan menerima H_1) maka model

estimasi *Common Effect*, Dana Alokasi Umum berpengaruh positif terhadap Belanja Daerah (Y).

Hasil tersebut sama dengan dugaan hipotesis yang menyebutkan bahwa Dana Alokasi Umum berpengaruh positif terhadap Belanja Daerah. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya rata-rata data empiris DAU seluruh Kabupaten/Kota yang mengalami kenaikan dari tahun 2010 sampai tahun 2014. Dana Alokasi Umum adalah dana yang berasal dari APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan keuangan antar daerah untuk membiayai kebutuhan pengeluarannya didalam rangka pelaksanaan desentralisasi.

Berkaitan dengan perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah, hal tersebut merupakan konsekuensi adanya penyerahan kewenangan pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Dengan demikian, terjadi transfer yang cukup signifikan didalam APBN dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah, dan pemerintah daerah secara leluasa menggunakan dana ini apakah untuk memberi pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat atau untuk keperluan lain yang tidak penting.

DAU ini merupakan indikator dari tingkat kemandirian suatu daerah. Semakin banyak DAU yang diterima maka berarti daerah tersebut masih sangat tergantung terhadap Pemerintah Pusat dalam memenuhi belanjanya, ini menandakan bahwa daerah tersebut belumlah mandiri, dan masih bergantung pada pemerintah pusat dalam pengelolaan keuangan, dan begitu juga sebaliknya. Semakin besar dana alokasi umum ke pemerintah daerah berarti semakin besar belanja daerah yang dilakukan

pemerintah daerah (Halim, Abdul 2003). Hal ini disebabkan karena adanya transfer DAU dari Pemerintah pusat maka Pemerintah daerah bisa mengalokasikan pendapatannya untuk membiayai Belanja Daerah, sehingga diharapkan pembangunan di daerah tersebut dapat ditingkatkan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi.

Pemberian Dana Alokasi Umum (DAU) kepada setiap daerah didasarkan pada besar kecilnya bobot masing-masing daerah. Jika bobot suatu daerah besar, maka DAU yang akan diterimanya besar, sebaliknya, bila bobot suatu daerah kecil maka DAU yang diperolehnya juga kecil. Hal ini dikarenakan perhitungannya, nilai bobot dikalikan dengan penerimaan dalam negeri (PDN) atau yang dialokasikan dalam APBN untuk DAU pada tahun bersangkutan (Halim, Abdul 2001).

4.4.3 Analisis pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Belanja Daerah

Berdasarkan koefisien yang dihasilkan oleh Jumlah Penduduk adalah 0.308334 sementara t-hitung adalah 2.274360 sedangkan probabilitas yang dihasilkan sebesar 0.0290 kurang dari 5% ($P < \alpha$) sehingga secara statistik variabel Jumlah Penduduk signifikan mempengaruhi Y (H_0 ditolak dan menerima H_1) maka model estimasi Common Effect, variabel Jumlah Penduduk mempengaruhi Belanja Daerah (Y).

Hasil tersebut sama dengan dugaan hipotesis yang menyebutkan bahwa Jumlah Penduduk berpengaruh positif terhadap Belanja Daerah. Ini dibuktikan dengan rata-rata data empiris Jumlah Penduduk seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Banten mengalami peningkatan dari tahun 2010 hingga tahun 2014. Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Indonesia selama enam bulan atau lebih

dan atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan menetap. Pertumbuhan penduduk diakibatkan oleh tiga komponen, yaitu: fertilitas (kelahiran), mortalitas (kematian), dan migrasi.

Penduduk berperan penting dalam peningkatan belanja daerah. Semakin banyak penduduk yang menetap di suatu daerah, maka semakin besar pula belanja daerah yang dihasilkan, begitu juga sebaliknya. Ini dikarenakan pada jumlah penduduk yang bekerja. Dari hasil diatas, terlihat bahwa pemerintah daerah tidak lagi bergantung secara keuangan terhadap transfer dana dari pusat dalam memenuhi kebutuhan belanja daerah yaitu untuk meningkatkan belanja langsungnya. Sehingga dapat disimpulkan, pertambahan jumlah penduduk dapat meningkatkan pengeluaran belanja tidak langsung khususnya belanja pegawai.

Tingginya pertumbuhan penduduk di Negara berkembang mengakibatkan kesejahteraan penduduk menjadi terganggu. Bila kenaikan penduduk lebih besar daripada pertumbuhan ekonomi, maka kesejahteraan penduduk akan semakin kecil, artinya terjadi pengurangan jumlah pendapatan per kapita.

Jumlah penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi bila tidak diimbangi dengan peningkatan produksi. Namun di sisi lain, penduduk yang bertambah, juga akan menambah jumlah tenaga kerja, dan penambahan tersebut memungkinkan suatu daerah untuk menambah produksi. Jika pertambahan penduduk tidak seimbang dengan faktor produksi lain yang juga terjadi penambahan tenaga kerja maka tidak akan menimbulkan penambahan dalam tingkat produksi (Amin 2003).

4.4.4 Analisis Flypaper Effect pada Belanja Daerah di Provinsi Banten

Analisis mengenai Flypaper Effect mengandung dua prinsip dasar yaitu: 1) model yang menunjukkan bagaimana pemerintah daerah merespon bantuan dana transfer (grants) yang akan digunakan untuk mengukur demand pelayanan publik; 2) model median (rata-rata) merupakan model yang dipilih untuk melihat respon transfer per wilayah yang menerima bantuan dana transfer dari pemerintah, dimana pemerintah melihat ada indikasi bahwa dana yang diberikan harus habis untuk dibelanjakan, sehingga anggaran tersebut dapat mempengaruhi pendapatan daerah mereka sendiri. (Tresch, 2002). Flypaper Effect adalah suatu kondisi yang terjadi pada saat pemerintah daerah merespon belanja daerah dengan lebih banyak mengandalkan atau menggunakan dana transfer yang berasal dari pemerintah pusat yang terdiri dari DAU dan DAK dibandingkan dengan menggunakan kemampuan daerahnya sendiri yang berasal dari PAD (Maimunah, 2006). Flypaper Effect itu sendiri merupakan respon yang tidak simetris atau asimetris terhadap peningkatan dan penurunan penggunaan dana transfer dari pemerintah pusat, dimana Tresch (2002) menyatakan bahwa dana transfer tersebut diberikan untuk jangka waktu tertentu dengan indikasi adanya pihak yang memperoleh keuntungan dari penerimaan transfer (grants) yang cenderung meningkat. Dengan kata lain penemuan flypaper effect pada alokasi pengeluaran, maka diharapkan pemerintah dapat seminimum mungkin memperkecil respon yang berlebihan pada belanja daerah.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan di Provinsi Banten, maka dapat diketahui bahwa secara simultan Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, serta

Jumlah Penduduk mempengaruhi Belanja Daerah secara signifikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai probabilitas F statistik yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Berdasarkan hasil uji t, maka Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah. Hal ini dapat diketahui dari nilai probabilitas masing-masing variabel yang lebih kecil dari tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$ atau 0,05.

Analisis flypaper effect yang dapat disimpulkan adalah bahwa meskipun ketiga variabel bebas (PAD, DAU, Jumlah Penduduk) secara signifikan dapat mempengaruhi variabel terikatnya (belanja daerah), namun DAU ternyata lebih berpengaruh dibandingkan PAD dimana koefisien regresi variabel DAU lebih besar dibandingkan koefisien regresi PAD. Dimana koefisien regresi dari DAU sebesar 0,374 sedangkan koefisien dari PAD sebesar 0,190. Ini menunjukkan bahwa terjadi Flypaper Effect artinya kebijakan belanja daerah Pemerintah Provinsi Banten periode 2010-2014 lebih didominasi oleh Dana Alokasi Umum (DAU) daripada Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hal ini menunjukkan ketergantungan Pemerintah Daerah terhadap Pemerintah Pusat masih tinggi. Jika hal ini masih berlangsung terus maka otonomi daerah kemungkinan besar akan terhambat. Flypaper Effect juga mempengaruhi kecenderungan belanja Pemerintah Daerah pada periode selanjutnya sehingga efek tersebut akan berakibat jangka panjang.

Realita dari fenomena tersebut mempunyai konsekuensi terhadap Pemerintah Daerah khususnya di Provinsi Banten yaitu Pemerintah Daerah menjadi kurang termotivasi dalam memaksimalkan potensi pendapatan asli daerahnya. Selain itu,

Dana Alokasi Umum dengan sifatnya yang tidak bersyarat mengakibatkan tekanan fiskal pada basis pajak lokal akan menurun yang kemudian menyebabkan penerimaan pajak juga mengalami penurunan sementara pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan publik tetap meningkat. Ini berarti transfer secara tidak langsung akan mengurangi beban pajak masyarakat sehingga pemerintah daerah tidak perlu menaikkan pajak guna membiayai penyediaan barang publik. Oleh karena itu, analisis ini menegaskan bahwa pengeluaran pemerintah daerah dalam penyediaan barang publik adalah akibat dari kenaikan transfer khususnya yang bersifat tidak bersyarat dan memiliki kecenderungan tidak ideal dari yang seharusnya.

